BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara agraris yang dapat mencukupi kebutuhan pangan bagi masyarakatnya dari sektor pertanian. Hasil olahan dari sektor pertanian dapat berupa bahan baku untuk makanan dan minuman yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup masyarakat Indonesia. Hasil pengolahan bahan minuman yang bersumber dari sektor pertanian sangat diperlukan masyarakat untuk membantu dalam proses metabolisme tubuh, penghilang dahaga serta untuk menjaga kesehatan tubuh. Salah satu jenis minuman yang populer dimasyarakat adalah teh. Teh paling banyak dikonsumsi masyarakat setelah air putih yang biasa dinikmati baik dingin maupun panas. Konsumsi teh nasional mencapai 350 gram/ kapita/ tahun, diperkirakan konsumsi teh tak kurang dari 120 ml setiap harinya (Thomas, 2007).

Tujuan pembangunan ekonomi yang bersifat multidirnensional adalah untuk menciptakan pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapus kemiskinan, mengurangi ketimpangan (*disparity),* dan pengangguran (Todero, 2003), oleh karena itu, untuk menunjang pembangunan ekonomi daerah diperlukan adanya kerjasama antara pemerintah, sektor swasta dan masyarakat dalam mengelola sumber daya di wilayah tersebut, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan membuka lapangan kerja. Indikator keberhasilan pembangunan ditujukkan oleh pertumbuhan ekonomi dan

berkurangnya ketimpangan baik dalam distribusi pendapatan penduduk maupun pendapatan antar wilayah.

Pembangunan ekonomi menurut Meier (dalam Kuncoro, 2006) adalah suatu proses adanya peningkatan pendapatan perkapita suatu negara selama kurun waktu yang panjang. Begitupun halnya yang dijelaskan Todaro (2000), pembangunan ekonomi juga merupakan suatu proses terencana yang dilakukan secara terus menerus dalam rangka memperbaiki indikator sosial. Oleh sebab itu, pembangunan ekonomi tidak hanya mencakup aspek ekonomi saja namun merupakan proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial atau menuju kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera dari aspek materi. Salah satu indikator untuk melihat kesejahteraan masyarakat dari aspek materi yaitu melalui tingkat pertumbuhan ekonominya (Nugraha dan Maruto, 2007). Pertumbuhan ekonomi juga merupakan salah satu target dalam proses pembangunan ekonomi.

Bahkan pembangunan ekonomi suatu negara dapat dikatakan meningkat dengan hanya melihat pada pertumbuhan ekonominya. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat pada setiap tahunnya, maka dapat dikatakan pembangunan ekonomi pun meningkat (Dhyatmika, 2013). Pertumbuhan ekonomi menurut Boediono (1999) yaitu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pengertian tersebut menekankan pada suatu gambaran dalam waktu yang cukup lama dengan tidak hanya melihat kenaikan dari pendapatan nasional namun juga mempertimbangkan aspek pertumbuhan penduduk.

Jadi, selain menciptakan pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya, salah satu tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi juga perlu adanya peningkatan standar hidup masyarakat (Todaro, 2006).Tujuan dari usaha pembangunan ekonomi tidak hanya merupakan program dari pemerintah pusat tapi juga pemerintah daerah sedangkan pengertian pembangunan ekonomi dalam lingkup daerah yaitu suatu proses pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya - sumberdaya yang ada dengan menjalin pola-pola kemitraan antara pemerintah daerah dan pihak swasta guna penciptaan lapangan kerja serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut (Arsyad, 2002). Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi daerah dilakukan guna mencapai pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi dengan mengelola potensi sumber daya yang ada di masing-masing daerah (Dhyatmika, 2013).

Namun, upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah tentu tidak terlepas dari permasalahan ketidakmerataan atau kesenjangan antar wilayah satu dengan wilayah lainnya. Artinya, pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi belum tentu dapat mengatasi permasalahan yang ada pada suatu wilayah tersebut. Seperti yang dijelaskan Kuncoro (2002) yang relevan dengan kondisi di daerah bahwa pertumbuhan ekonomi hanya merupakan syarat tetapi tidak mencukupi bagi proses pembangunan.

Bahkan Arsyad (2010) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya sedikit manfaatnya dalam memecahkan masalah kemiskinan, pengangguran dan distribusi yang timpang. Proses pertumbuhan ekonomi daerah seharusnya tidak lagi hanya memfokuskan pada upaya peningkatan pendapatan

daerah melainkan kualitas dari pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Kualitas pertumbuhan ekonomi daerah itu terkait dengan berkurangnya tingkat kesenjangan antara daerah ekonomi maju dengan daerah yang lemah. Ketidakmerataan tersebut disebabkan oleh perbedaan sumber daya yang dimiliki satu daerah dengan daerah lainnya, Oleh sebab itu, kebutuhan yang dibutuhkan masing-masing daerah untuk mecapai proses pertumbuhan ekonomi yang berkualitas pun sangat berbeda.

Dalam upaya pembangunan wilayah perlu dikaji apakah faktor-faktor dominan yang mendukung terciptanya lapangan pekerjaan dan sektor-sektor ekonomi manakah yang mampu memberikan kontribusi yang besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Pengembangan sektor perkebunan merupakan salah satu cara yang memungkinkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan. Dengan adanya kegiatan perkebunan ini dapat mengembangkan dan meningkatkan kegiatan sumber daya manusia dan membuka lapangan kerja.

Indonesia yang merupakan negara agraris, tentu saja memiliki potensi yang cukup besar dalam bidang pertanian yang terlihat dari banyaknya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya dibidang pertanian. Ketergantungan akan sektor pertanian hendaknya membawa kebijakan pembangunan dengan menjadikan sektor pertanian sebagai leading sector.

Hal ini logis kerena sektor pertaniaan dianggap sebuah representasi dari pengolahan kekayaan alam dan hayati, karena kebutuhan akan bahan pangan, serat, obat–obatan, energi, dan sebagian bahan baku industri dipasok oleh kegiatan di sektor ini (Sabiham, 2004). Dengan demikian, sektor pertanian

menjadi salah satu sektor utama yang menjadi tumpuan pembangunan. Pembangunan pertanian harus dilakukan secara maksimal disegala bidang usaha sektor pertanian, sehingga pembangunan pertaniaan serta segala bidang usahanya tersebut dapat dioptimalisasikan. Pendekatan optimalisasi pembangunan pertanian dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu diversifikasi, kualitas (quality), dan keunikan (uniqueness) (Islamiarani, 2008).

Dampak dari pertanian itu sendiri, khususnya bidang perkebunan bagi masyarakat sekitar adalah:

1. Melalui perkebunan, pelaksanaan kegiatan perekonomian akan berjalan lebih lancar dan mampu mempercepat proses pertumbuhan ekonomi.
2. Adanya perkebunan dimungkinkan terciptanya lapangan pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat, dengan demikian akan mengurangi jumlah pengangguran.
3. Terciptanya lapangan pekerjaan akibat adanya perkebunan dalam pembangunan ekonomi secara langsung dapat memperbaiki tingkat pendapatan nasional.
4. Melalui perkebunan dimungkinkan adanya perubahan struktur perekonomian dari struktur akonomi agraris menjadi ekonomi industri, sehingga kegiatan ekonomi yang dilaksanakan oleh Negara akan semakin beragam dan dinamis.
5. Peran perkebunan dalam pembangunan ekonomi menuntut peningkatan kualitas SDM sehingga dalam hal ini, dimungkinkan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berkembang dengan pesat, dengan demikian, akan semakin meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu dampak perkebunan dalam pembangunan ekonomi berorientasi pada pertumbuhan, penciptaan lapangan pekerjaan, penghapusan kemiskinan dan model pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar. Berdasarkan atas model pembangunan tersebut, keseluruhan model tersebut bertujuan pada perbaikan pola kualitas hidup, peningkatan barang-barang dan jasa, penciptaan lapangan kerja baru dengan upah yang layak, dengan harapan tercapainya tingkat hidup minimal untuk semua rumah tangga yang kemudian sampai dengan batas maksimal. Terciptanya lapangan pekerjaan dari pembangunan ekonomi secara langsung memperbaiki tingkat pendapatan nasional.

Perkembangan Perkebunan Teh Nglinggo di Desa Pageharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo tahun 1990, Berdirinya perkebunan teh Nglinggo di tengah-tengah masyarakat akan dapat menimbulkan dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Dampak yang ditimbulkan perkebunan Teh Nglinggo di Desa Pageharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo tahun 1990. Adanya pabrik teh membawa dampak pada mata pencaharian masyarakat sekitar, baik dampak langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung adanya pabrik teh Nglinggo adalah bertambahnya lapangan pekerjaan yaitu buruh atau karyawan pabrik. Pabrik teh Nglinggo ini banyak menyerap tenaga kerja yang berasal dari masyarakat sekitar.

Upaya yang dilakukan perusahaan dalam memenuhi target produksi yaitu dengan penanganan atau pengelolaan kebun yang baik dan terpadu meliputi pemangkasan, pengendalian hama penyakit dan gulma, pemupukan daun,

pemeliharaan lainnya serta dukungan dari tenaga kerja yang memadai. Proses pengolahan di pabrik difokuskan pada kualitas sesuai dengan permintaan konsumen. Sedangkan kuantitas tergantung produksi pucuk dari kebun.

Usaha lain yang terus dilakukan PT Pagilaran dalam meningkatkan hasil produksi adalah siklus pergantian tenaga kerja, yaitu tenaga kerja yang sudah tidak produktif akan diganti dengan tenaga kerja yang produktif sehingga sesuai dengan tenaga yang dibutuhkan. Cara perekrutan karyawan adalah dengan tes baik tes wawancara maupun tes teori, standar minimal pendidikan karyawan PT. Pagilaran adalah SMA. dalam proses tes apabila tidak lolos maka akan diberi kesempatan untuk magang dulu selama beberapa bulan sebagai karyawan tidak tetap, setelah ada tes lagi barulah diperbolehkan ikut tes, Dampak tidak langsung dengan adanya pabrik teh Nglinggo adalah munculnya lapangan kerja baru diluar pabrik teh seperti warung makan, bengkel.

Lapangan pekerjaan ini secara tidak langsung mempengaruhi industri tetapi sangat mendukung pabrik teh Nglinggo seperti usaha warung makan. Selain fasilitas perusahaan yang diberikan oleh PT Pagilaran kepada karyawannya, masyarakat sekitar lokasi perkebunan juga dapat menikmati fasilitas yang disediakan oleh perusahaan diantaranya mushola. Fasilitas yang penting adalah adanya listrik masuk desa setelah berdirinya PT Pagilaran. Karena dulu sangatlah sulit untuk memasok listrik ke daerah. Selain dampak positif diatas ternyata banyak sekali masalah yang ada antara masyarakat dengan PT Pagilaran yaitu, upah yang diterima oleh karyawan golongan buruh sangatlah minim dan jauh dibawah UMR, karena tiap kilogram pucuk teh hanya dihargai Rp.900,00. Oleh

karena itu justru banyak pemuda yang merantau ke ibu kota untuk mendapatkan kerja dan upah yang layak. *(sumber : Arsip Desa Pageharjo)*

1.2 Permasalahan dan perumusan masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi masyarakat sekitar kebun teh Nglinggo di wilayah Pageharjo Kecamatan Samigaluh setelah adanya kebun teh.
2. Bagaimana Dampak Perkebunan terhadap Pengembangan Wilayah Dan Sosial, Ekonomi, Lingkungan di wilayah Pageharjo Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi masyarakat sekitar kebun teh Nglinggo di wilayah Pageharjo Kecamatan Samigaluh setelah adanya kebun teh.
2. Mengalisis Dampak Perkebunan terhadap Pengembangan Wilayah Dan Sosial dan ekonomi di wilayah Pageharjo Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan Referensi bagi mahasiswa Institut Pertanian STIPER Yogyakarta, terutama bagi Mahasiswa Magister Manajemen Perkebunan yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.
2. Sebagai Informasi yang dapat digunakan oleh pihak kebun teh Nglinggo Kabupaten Kulon Progo dalam menentukan kebijakan.